

GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG PENANGANAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA SISWA/I YANG MENGALAMI PINGSAN/SINKOP DI SMP NEGERI 1 TANJUNG MORAWA Tahun 2019

YULIA ALLURI LUMBAN TOBING

Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan

ABSTRAK

Pingsan atau sinkop adalah keadaan tidak sadar pada seseorang. Kehilangan kesadaran total, di mana kedua pendengaran, penglihatan, perasaan, dan bau berhenti sepenuhnya. Pingsan atau sinkop dapat disebabkan oleh kurangnya aliran darah ke otak, kekurangan oksigen, keracunan, syok, lapar, haus, dan kondisi fisik lemah lainnya atau gejala penyakit kronis lainnya. Pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama dalam pingsan / sinkop dipengaruhi oleh jenis kelamin, sumber informasi, dan pengetahuan. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi pengetahuan siswa tentang penanganan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan / sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah dokter remaja, sedangkan sampel penelitian adalah 30 orang, dimana instrumen penelitian adalah kuesioner. Hasil penelitian menggambarkan pengetahuan siswa tentang perawatan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan / sinkop di Sekolah Menengah Umum Tanjung Morawa 1 2019, mayoritas jenis kelamin perempuan dengan 25 responden (83%), sumber bacaan sebanyak 13 (43,3) %), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (36,7%), dengan skor cukup 11 responden (36,7%).

Kata kunci : *pengetahuan pertolongan pertama pada pingsan / sinkop.*

ABSTRACT

Fainting or syncope is an unconscious state of a person. Loss of total awareness, where both hearing, sight, feeling, and smell stop completely. Fainting or syncope can be caused by lack of blood flow to the brain, lack of oxygen, poisoning, shock, hunger, thirst, and other weak physical conditions or other symptoms of chronic illness. Students' knowledge about first aid in fainting / syncope is influenced by gender, information sources, and knowledge. The general objective of this study is to find out the description of students' knowledge about handling first aid in students who experience faint / syncope in SMP Negeri 1 Tanjung Morawa 2019. This research uses descriptive method with cross sectional design. The population and sample in this study were adolescent doctors, while the study sample was 30 people, where the research instrument was a questionnaire. The results of the study described the knowledge of students about first aid treatment for students who were passed out / syncope in Tanjung Morawa 1 Middle School 1 2019, the majority of the types female sex with 25 respondents (83%), reading sources as many as 13 (43.3)%), enough knowledge of 11 respondents (36.7%), with a sufficient score of 11 respondents (36.7%).

Keywords : *first aid knowledge on fainting / syncope*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sinkop merupakan masalah klinis yang umum pada anak-anak, dan remaja, sebanyak 15% anak-anak mengalami setidaknya satu episode sebelum akhir masa remaja (Wieling, 2004). Sinkop merupakan masalah yang tidak terlalu berbahaya, namun dalam beberapa kasus berkaitan dengan masalah kardiovaskuler yang mendasar dan menyebabkan resiko kematian mendadak. Jenis-jenis sinkop vaskuler, sinkop kardiak, sinkop neurologis atau serebrovaskuler, sinkop metabolic dan sinkop situasional (Hardisman, 2014).

Penyebab pingsan atau sinkop dapat dikatakan tidak secara pasti, karena ada kekurangan darah dalam otak, hingga terlalu sedikit memperoleh zat asam. Tanda-tanda adanya perasaan mau pingsan adalah kram, terlihat gugup, menguap dan menelan, kulit pucat, lembab, ingin muntah dan perasaan pusing melayang-layang, serta rasa mendengung di telinga (Steven, 2000).

Di Amerika diperkirakan 3% dari kunjungan pasien digawat darurat disebabkan oleh pingsan atau sinkop dan merupakan 6% alasan seseorang datang kerumah sakit. Angka rekurensi dalam 3 tahun diperkirakan 34%. Pingsan atau Sinkop sering terjadi pada orang dewasa,

insiden pingsan atau sinkop meningkat dengan meningkatnya umur. Hamilton mendapatkan sinkop sering pada umur 15-19 tahun, lebih sering pada wanita dari pada laki-laki, sedangkan pada penelitian Framingham mendapatkan kejadian sinkop 3% pada laki-laki dan 3,5% pada wanita, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Penelitian Framingham di Amerika Serikat tentang kejadian sinkop dari tahun 1971 sampai 1998 (selama 17 tahun) pada 7814 individu, bahwa insiden sinkop pertama kali terjadi 6,2/1000 orang/tahun. Sinkop yang paling sering terjadi adalah sinkop vasovagal (21,1%), sinkop kardiak (9,5%) dan 36,6% sinkop yang tidak diketahui penyebabnya. Sedangkan di Eropa dan Jepang kejadian sinkop adalah 1-3,5%. Sinkop vascular merupakan penyebab sinkop yang terbanyak, kemudian diikuti oleh sinkop kardiak (Alimurdianis, 2010).

Pemicu umum untuk pingsan atau sinkop dalam beberapa posisi penurunan frekuensi berdiri adalah rasa sakit (12,77%), bau (10,64%), ketakutan (8,51%), dan melihat darah (4,26%). Sementara di terlentang dan posisi duduk, bau (50% dan 18,75%, masing-masing), dan rasa sakit (16,67% dan 12,50%, masing-masing) adalah pemicu umum. Sinkop atau

situasional terlihat pada berdiri (17,12%) dan posisi duduk (4,5%). Micturation (16,22%) adalah pemicu umum di antara berbagai penyebab sinkop situasional, sedangkan batuk (12,50%), tertawa (6,25%), dan buang air besar (6,25%) yang ditemui dalam posisi duduk. Pemicu lain seperti gerakan kepala, kurang tidur, melihat darah, keracunan alkohol, angkat berat, membaca, konsentrasi, gelisah, bermain, dan membersihkan telinga yang jarang, berdiri terlalu lama (35,59%) adalah keadaan umum, mendahului episode syncopal, terutama sambil berdiri dalam antrian dikeramaian, terutama di musim panas (Khadilkar, 2013).

Jatuh pingsan atau sinkop biasanya terjadi secara mendadak. Pingsan atau sinkop dapat disebabkan akibat penderita terlalu lama berada di bawah terik sinar matahari. Gejala ringan yang sering terjadi pada penderita sinkop atau pingsan adalah kelelahan yang menyeluruh, sakit kepala atau pusing, mata berkunang-kunang, haus, nafas sesak dan pendek. Pingsan atau sinkop bisa juga disebabkan penyakit luar (cuaca angin panas) atau penyakit dalam yaitu emosi atau keterkejutan (Sukanta, 2008).

Pingsan atau sinkop sering terjadi pada Siswa di sekolah-sekolah seperti SD, SMP, dan SMA atau sekolah lainnya yang mengadakan upacara rutin setiap hari Senin. Referensi diatas telah menyebutkan

bahwa pingsan atau sinkop banyak terjadi karena penderita terpapar langsung dengan sinar matahari, oleh karena itu perlunya pembekalan bagi setiap siswa untuk dapat menangani kasus pingsan pada siswa yang lainnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa bahwa setiap upacara bendera hari Senin ada kurang lebih 25 siswa yang mengalami pingsan atau sinkop dalam enam bulan dari Juni 2018 sampai Desember tahun 2018. Informasi yang didapat dari guru penyebab siswa pingsan atau sinkop antara lain siswa terpapar langsung sinar matahari saat upacara hari Senin siswa belum sarapan saat berangkat sekolah, siswa mempunyai penyakit kardiovaskular (jantung lemah).

Dari hasil wawancara dengan guru Pembina uks ada 60 orang siswa yang sudah menjadi dokter remaja. Dokter remaja tersebut bertugas untuk menangani siswa yang mengalami pingsan atau sinkop di sekolah, tetapi dokter remaja tersebut dari awal dibentuknya belum pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama disekolah tersebut. Siswa hanya mendapat pengetahuan pertolongan pertama dari guru Pembina uks. Di UKS tindakan yang dilakukan siswa saat ada siswa yang pingsan adalah melakukan pertolongan pertama dengan cara sederhana membaringkan siswa di tempat tidur, melonggarkan baju yang dipakai

siswa, mengoleskan minyak kayu putih, jika sudah siuman memberikan air minum dan siswa di suruh istirahat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif* yaitu suatu penelitian yg dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi didalam suatu populasi tertentu, dengan pendekatan *Cross Sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara factor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa (dokter remaja) SMP Negeri 1 Tanjung Morawa sebanyak 60 orang. Jadi jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini sebanyak 26 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Tabel 4.1

**Distribusi Frekuensi Dokter Remaja
Dalam Pertolongan Pertama Pada
Pingsan / Sinkop Berdasarkan Jenis**

Kelamin Di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Sumatera Utara Tahun 2019.

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	5	16,7
Perempuan	25	83,3
Total	30	100,0%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat seluruh responden perempuan dengan mayoritas 25 responden (83,3%) dan minoritas laki-laki responden (16,7%) dalam pertolongan pertama pada pingsan / sinkop.

Tabel 4.2

**Distribusi Frekuensi Dokter Remaja
Dalam Pertolongan Pertama Pada
Pingsan / Sinkop Berdasarkan
Sumber Informasi Di SMP Negeri 1
Tanjung Morawa Sumatera Utara
Tahun 2019.**

Sumber Informasi	Frekuensi	%
Seminar	8	26,7

Sumber Bacaan	13	43,3
Tim Medis	9	30,0
Total	30	100,0%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat seluruh responden sumber informasi sumber bacaan dengan mayoritas 13 responden (43,3%) dalam pertolongan pertama pada pingsan / sinkop.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Dokter Remaja Dalam Pertolongan Pertama Pada Pingsan / Sinkop Berdasarkan Pengetahuan Di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Sumatera Utara Tahun 2019.

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	9	30,0
Cukup	11	36,7
Baik	10	33,3
Total	30	100,0%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat seluruh responden mayoritas berpengetahuan cukup dengan mayoritas 11 responden (36,7%) dalam pertolongan pertama pada pingsan / sinkop.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Dokter Remaja Dalam Pertolongan Pertama Pada Pingsan / Sinkop Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa Sumatera Utara Tahun 2019.

Jenis Kelamin	Pengetahuan					
	Kurang	Cukup	Baik	Total	Persentase	
	F	%	F	%	F	%
Laki-Laki	13	36,7	27	66,7	5	16,7
Perempuan	8	26,7	9	30,0	25	83,3
Total	9	30,0	36	100,0	33	100,0%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat pengetahuan seluruh responden laki-laki dan perempuan dengan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 11 responden (36,7%) dan minoritas berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (30,0%) dalam pertolongan pertama pingsan / sinkop.

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Dokter Remaja Dalam Pertolongan

**Pertama Pada Pingsan / Sinkop
Berdasarkan Sumber Informasi Di
SMP Negeri 1 Tanjung Morawa
Sumatera Utara Tahun 2019.**

Sumber Informasi	Pengetahuan							
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%	Total	
	Persen							
Seminar	3	10,0	3	10,0	2	6,7	8	26,7
Sumber Bacaan	4	13,3	5	16,7	4	13,3	13	43,3
Tim Medis	2	6,7	3	10,0	4	13,3	9	30,0
Total	9	30,0	11	36,7	10	33,3	30	100,0 %

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat sumber informasi pengetahuan seluruh responden dengan mayoritas sumber bacaan sebanyak 13 responden (43,3%) dan minoritas seminar sebanyak 8 responden (26,7%) dalam pengetahuan pertolongan pertama pingsan / sinkop.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Tanjung Morawa dengan perolehan data bersumber dari lembaran kuesioner yang diisi oleh responden.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang penanganan pertolongan pertama pada siswa/i yang mengalami pingsan/sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, peneliti mendapatkan

responden sebanyak 30 responden, dengan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 25 orang (83,3%) disbanding dengan laki-laki yaitu 5 orang (16,75%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhona Nur hidayat (2007), yang melakukan penelitian pengetahuan pertolongan pertama pada siswa yang mengalami pingsan/sinkop yang dimana responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 12 (40%), dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 4 (13,3%). Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih banyak meminati menjadi Dokter remaja dibandingkan dengan laki-laki.

Sumber Informasi

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dilihat bahwa mayoritas responden berdasarkan sumber informasi tentang pertolongan pertama adalah dari sumber bacaan sebanyak 13 responden (43,3 %) dan minoritas responden dari tim medis sebanyak 8 responden (26,7%). Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh dari guru pembina UKS mengenai pertolongan pertama pada pingsan/sinkop, guru pembina mengatakan bahwa kebanyakan siswa mendapatkan sumber informasi melalui sumber bacaan dibandingkan seminar, dikarenakan sekolah tidak sering mengadakan seminar

mengenai pertolongan pertama pada pingsan/sinkop.

Berdasarkan analisa data, peneliti berasumsi bahwa sumber informasi yang diterima oleh responden lebih banyak mendapat sumber informasi dari sumber bacaan dibanding dari tim medis, sumber seminar. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Sai Yunita Izwandari dkk (2018) dimana dalam penelitiannya terdapat sumber informasi pengetahuan tentang pertolongan pertama pada pingsan/sinkop adalah dari sumber bacaan sebanyak 16 responden (72,7%) dan minoritas seminar sebanyak 1 responden (4,5%).

Hal ini didukung oleh teori Suryanto (2007) yang menyatakan bahwa informasi adalah salah satu organ pembentuk pengetahuan. Semakin banyak seseorang memperoleh informasi, maka semakin baik pula pengetahuannya. Sebaliknya semakin kurang informasi yang akan diperoleh, maka semakin kurang pengetahuannya. Akan tetapi perbedaan sumber informasi juga tidak mutlak dapat menjadi faktor pembeda tingkat pengetahuan karena sumber informasi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan penyerapan terhadap informasi yang diterima oleh masing-masing individu.

Pengetahuan

Pengetahuan responden Dalam Pertolongan Pertama pada Pingsan/sinkop berdasarkan hasil penelitian sangat bervariasi. Peneliti mengkategorikan pengetahuan setiap responden kedalam 3 kategori yaitu Baik, Cukup, Kurang. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 10 orang dengan persentase 33,3%, Pengetahuan cukup adalah sebanyak 11 orang dengan persentase 36,7% dan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang dengan persentase 30,0%. Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini pengetahuan siswa SMP dokter remaja pada pertolongan pertama pada pingsan/sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa adalah berpengetahuan cukup. Dikarenakan para siswa mayoritas mendapatkan sumber informasi mengenai pertolongan pertama pada pingsan/sinkop melalui sumber bacaan, daripada mendapatkan informasi melalui para medis yang melakukan seminar kesetiap sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Romadhona Nur Hidayat (2007) dimana dalam penelitiannya terdapat tingkat pengetahuan cukup tentang pingsan/sinkop sebanyak 14 (46,7%) siswa dan tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 12 (40%)siswa, sedangkan 4 (13,3%) siswa memiliki kategori kurang.

Responden yang memiliki pengetahuan baik mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis,

mensintesis dan mengevaluasi sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang cukup hanya mampu mengetahui dan memahami saja kuesioner yang diberikan oleh peneliti mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala sinkop yang ditunjukkan dengan kemampuan responden menjawab 72,9% menjawab benar. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek. Ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu cara tradisional dan cara modern dalam memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo 2003). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) (Wawan & Dewi 2011).

Pengetahuan berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat pengetahuan seluruh responden yang berpengetahuan baik dan cukup lebih banyak perempuan, dengan jumlah 8 responden baik (26,7%) dan cukup sebanyak 9 responden (30,0%). Sedangkan laki-laki berpengetahuan baik sebanyak 2 responden (6,7%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 2 responden (6,7%). Hal ini terjadi karena responden yang menjadi dokter remaja lebih banyak diminati yang berjenis kelamin

perempuan, yg dimana jumlah yg berjenis kelamin perempuan adalah 25 orang dan berjenis kelamin laki-laki hanya 5 orang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Romadhona Nur Hidayat (2007) dimana dalam penelitiannya terdapat tingkat pengetahuan seluruh responden yang berpengetahuan baik lebih banyak perempuan yaitu sebanyak 14 dan responden laki laki berpengetahuan cukup sebanyak 4 (13,3%). Maka dapat disimpulkan bahwa dokter remaja lebih banyak diminati oleh responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki.

Pengetahuan berdasarkan sumber informasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat sumber informasi pengetahuan baik terdapat pada sumber bacaan sebanyak 4 responden (13,3%) dan tim medis sebanyak 4 responden (13,3%). Sedangkan yang berpengetahuan cukup terdapat pada sumber bacaan sebanyak 5 responden (16,7%) dan tim medis sebanyak 3 responden (10,0%). Dapat disimpulkan bahwa dokter remaja lebih banyak mendapatkan sumber informasi melalui sumber bacaan dibandingkan melalui tim medis. Dikarenakan di sekolah, dokter remaja tidak pernah mendapatkan pengetahuan mengenai pertolongan

pertama pada pingsan/sinkop dari tim medis yang ada di sekitar sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Romadhona Nur Hidayat (2007) dimana dalam penelitiannya terdapat sumber informasi pengetahuan tentang pertolongan pertama pada pingsan/sinkop adalah dari sumber bacaan sebanyak 16 responden (72,7%) dan minoritas seminar sebanyak 1 responden (4,5%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan judul gambaran pengetahuan siswa tentang penanganan pertolongan pertama pada siswa/i yang mengalami pingsan/sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa tahun 2019. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki 5 orang (16,7%), dan perempuan 25 orang (83,3%). Hal ini bisa terjadi karena peneliti hanya mengambil 30 responden dengan diikuti pengetahuan baik sebanyak 10 responden , pengetahuan cukup sebanyak 11 responden , dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden .
2. Pengetahuan siswa SMP pada dokter remaja dalam pertolongan pertama

pada pingsan/sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa. Berdasarkan sumber informasi yang paling banyak di peroleh dari sumber bacaan adalah berjumlah 13 responden (43,3%), dari seluruh 30 responden.

3. Pengetahuan siswa SMP pada dokter remaja dalam pertolongan pertama pada pingsan/sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa, berdasarkan pengetahuan di ketahui bahwa responden berpengetahuan “cukup” adalah sebanyak 11 orang (36,7%).
4. Pengetahuan berdasarkan jenis kelamin pada dokter remaja dalam pertolongan pertama pada pingsan/sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa dapat diketahui bahwa seluruh responden laki-laki dan perempuan berpengetahuan cukup sebanyak 11 responden (36,7%).
5. Pengetahuan berdasarkan sumber informasi pada dokter remaja dalam pertolongan pertama pada pingsan/sinkop di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa dapat diketahui bahwa seluruh reponden mendapatkan pengetahuan melalui sumber bacaan sebanyak 13 responden (43,3%).

Saran

1. Bagi SMP Negeri 1 Tanjung Morawa
Di harapkan untuk guru pembina UKS dapat melakukan intervensi jangka

panjang dengan mendatangkan tim puskesmas dalam melakukan pelatihan maupun seminar mengenai pertolongan pertama pada pingsan/sinkop terhadap setiap dokter remaja yang ada di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa.

2. Bagi Dokter Remaja

Di harapkan kepada seluruh dokter remaja untuk lebih meningkatkan pengetahuan dalam penanganan pertolongan pertama pada pingsan/sinkop melalui buku pengetahuan maupun dari media sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan, bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada variable yang lain, yang belum di teliti oleh peneliti untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. Sehingga hasil yang di peroleh lebih mendalam dan lebih maksimal.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alimurdianis 2010, *Diagnosis dan Penatalaksanaan Sinkop kardiak*, Sub Bagian Kardiologi Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran UNAND, Padang.

Bala et al. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar Perawat Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Labuang Bali Makassar Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis.

Hidayat 2007, *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*, Salemba medika, Jakarta.

Jeniskelamin.html/2015/05/http://kumpul anilmukesahatan.blogspot.com

usia-menurut-

depkes/www.scribd.com/doc/162685921/ https://

Khadilkar, Satish V, Rakhil S Yadov, Kamlesh A Jagrasi 2013, 'Are syncope In Sitting and Supine Position Different? Body Positions and Syncope : A Study Of Ill Patients', Indra Priginal Articiel

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Citra.

Sai, Yunita Iswandari dkk.2018.*Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA 7. Manado.*Vol.6.No.2(2018).

Saubers, Nadin 2011, *Semua yang Harus Anda Ketahui Tentang P3K*, Mitra Setia, Yogyakarta.

Smith, Tony, 2006,*Dokter Di Rumah Anda, Dian Rakyat*, Jakarta.

Steven dkk, 2000, *Ilmu Keperawatan*, EGC, Jakarta.

Sukanta,Hidayat,2008.*HubunganTingkat PengetahuanDenganSikapPendidik Dalam PertolonganPadaSiswa Yang MengalamiSinkop*,Sukoharjo

Suryanto, 2007, *Informasi dan Pengetahuan*. Diperoleh tanggal 1 Maret 2014,

Putra & Swasanti. 2014. *Pertolongan pertama pada kedaruratan*.Yogyakarta

Yunisa, 2010. *P3K PertolonganPertamaPadaKecelakaan*. Victory IntiCipta.